

**ANALISIS PERMASALAHAN PENERAPAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRA-SEKOLAH
(Studi di TK Al Ghoniyyah Malang)**

Ni'matuzahroh

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
nimatuzahroh7@gmail.com

***Abstraksi.** Pendidikan karakter merupakan sebuah proses panjang yang harus dilakukan sejak anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter mengingat selama ini belum adanya kesinambungan antara nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dengan di rumah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan di TK Al-Ghoniyyah Malang dengan subjek penelitian sebanyak 28 orangtua dan 11 guru. Metode pengumpulan data menggunakan angket semi terbuka (questionnaire). Analisa data menggunakan analisis non-statistik dengan teknik prosentase. Hasil penelitian menunjukkan orangtua dan guru memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini sebagai bekal anak dalam menempuh hidup, anak memiliki kepribadian yang tangguh dan nilai-nilai dapat tertanam sampai anak dewasa. Adanya kesamaan nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dan di rumah yaitu nilai kejujuran, keadilan, tenggang rasa, empati, tanggungjawab, menghargai, kebaikan, kedisiplinan dan keislaman, walau penekanan nilai yang diberikan di rumah dan di sekolah memiliki perbedaan. Pendidikan karakter dilakukan saat melakukan aktivitas sehari-hari dengan memberi contoh langsung pada anak, dan meminta anak mempraktekannya langsung. Kendala yang muncul adalah perbedaan pendapat dengan lingkungan keluarga, faktor usia dan kemampuan anak dalam mencerna nilai-nilai karakter yang diajarkan, kesibukan orangtua bekerja sehingga waktu anak lebih banyak dengan oranglain. Upaya yang dilakukan orangtua dan guru untuk mengatasi kesulitan dalam pendidikan karakter adalah memberi pemahaman, keteladanan pada anak maupun sharing kesulitan yang dihadapi dalam pendidikan karakter, membangun komunikasi antara sekolah dan orangtua.*

Kata kunci : pendidikan karakter, anak pra sekolah

Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa baik di tingkat sekolah dasar maupun di perguruan tinggi membuat pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang panjang yang harus dilakukan sejak anak usia dini terutama pada saat anak mulai duduk di tingkat *playgroup* dan TK.

Karakter adalah keutuhan seluruh perilaku psikis hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen (lingkungan), yang terpatrit dalam diri yang membedakan individu atau kelompok individu yang satu dengan yang lain (Semiawan, 2010). Licona (dalam Rose Mini, 2010) menggambarkan bahwa karakter

merupakan bentuk dari perilaku yang sesuai moral yang terdiri dari sifat-sifat baik atau dengan kata lain karakter merupakan bentuk perilaku konkrit atau penerapan dari moral. Sementara pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai keagamaan, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kepada bangsa hingga menjadi insan kamil (Sudrajat, dalam Ajisukmo, 2010).

Menurut Hurlock (1978) pembentukan karakter diawali dengan penanaman nilai-nilai moral pada anak prasekolah yang dilakukan

melalui proses pengajaran langsung terutama tentang konsep moral dan pola perilaku moral untuk mengajarkan apa yang benar dan menekankan anak agar berperilaku sesuai harapan sosial, yang erat kaitannya dengan penerapan disiplin dari orangtua. Proses yang kedua adalah melalui identifikasi yaitu proses dimana anak-anak menginternalisasikan nilai-nilai dari orang lain dan meniru perilakunya setelah melihat perilaku tersebut.

Megawangi (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik, artinya harus dilakukan bersama-sama oleh guru, orangtua dan lingkungan dan harus menyentuh semua aspek kehidupan anak yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia.

Dari paparan tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan karakter menjadi tugas semua pihak, baik keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, terutama sekolah taman kanak-kanak. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter dan upaya yang dilakukan mengingat selama ini belum adanya kesinambungan antara nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dengan di rumah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pendidik dan orangtua tentang pentingnya pendidikan karakter pada usia dini serta memberikan informasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi serta usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang mencoba untuk memberikan pemaparan mengenai permasalahan penerapan pendidikan karakter dalam upaya membangun karakter anak prasekolah melalui pemaparan data-data yang peneliti dapatkan dari wawancara.

Subyek dalam penelitian ini adalah 11 orang guru dan 28 orangtua wali murid *Play Group* dan TK Al-Ghoniyyah. Peneliti menggunakan angket terbuka yang diberikan kepada orangtua/wali murid untuk mengetahui pandangan orangtua tentang pendidikan moral, masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam penerapan moral serta usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi permasalahan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-statistik dengan teknik prosentase untuk memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori nilai variabel.

Hasil penelitian dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum ada kesamaan nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dan di rumah yaitu nilai kejujuran, keadilan, tenggang rasa, empati, tanggungjawab, menghargai, kebaikan, kedisiplinan dan keislaman, namun ada perbedaan pendapat mengenai penekanan karakter yang ditanamkan antara orangtua dan guru dilihat dari prosentase tertinggi. Orangtua lebih menekankan pada nilai kejujuran, menghargai dan kedisiplinan, sementara guru lebih menekankan pada nilai menghargai dan empati. Terdapat juga perbedaan nilai yang ditanamkan orangtua dan tidak ditanamkan pada guru yaitu nilai kemandirian, suportif dan berfikir analisis, sementara nilai yang ditanamkan guru dan tidak ditanamkan orangtua pada anak adalah nilai kepercayaan diri dan memahami. Seluruh orangtua mengetahui bahwa nilai-nilai tersebut diajarkan di sekolah dan seluruh guru menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut memang menjadi kurikulum di sekolah. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter telah menjadi faktor penting dalam pendidikan anak prasekolah, dan nilai-nilai yang ditanamkan

merupakan nilai yang sangat dibutuhkan oleh anak sebagai bekal masa dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tujuan penanaman nilai-nilai karakter adalah untuk bekal hidup anak karena nilai karakter tersebut sangat diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan membentuk kepribadian yang baik. Merekapun memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini dengan alasan bahwa sebagai bekal anak dalam menempuh hidup, anak memiliki kepribadian yang tangguh dan nilai-nilai dapat tertanam sampai anak dewasa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Borba (dalam Rose Mini, 2010) bahwa anak akan dapat memiliki karakter yang baik jika anak diajari dan dibimbing sejak masih balita. Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter merupakan proses panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa dewasa. Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan perilaku mana yang tidak baik, yang tidak boleh dikerjakan (Semiawan, 2010).

Pendidikan karakter dilakukan oleh orangtua setiap saat terutama pada saat melakukan aktivitas sehari-hari seperti pada saat makan bersama, main, dll. Sementara guru menyatakan menanamkan karakter setiap hari saat berinteraksi dengan anak dan dilakukan melalui pemberian contoh langsung pada anak, dan meminta anak mempraktekannya langsung. Cara seperti ini sesuai dengan pendapat Semiawan (2010) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak dimulai sejak dini melalui proses pembelajaran yang bersifat nyata.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi orangtua dalam pendidikan karakter anak adalah adanya keluarga dekat yang memiliki pandangan berbeda dengan orangtua. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua melibatkan

orang-orang terdekat seperti nenek maupun saudara kandungnya serta pembantu, dengan tiga alasan terbesar yaitu lebih banyak waktu bersama anak, mereka setiap hari bersama anak, dan tidak ada orang lain di rumah.

Perbedaan pandangan antara orangtua dan lingkungan terdekat seperti nenek, tante dan anggota keluarga besar lainnya membuat pendidikan karakter yang dilakukan orangtua menjadi sulit, padahal lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Hurlock (1980) interaksi sosial awal terjadi di dalam kelompok keluarga, dan Gunarsa (1995) menyatakan bahwa sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di dalam rumah. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Dari penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarganya. Oleh karena itu orangtua dan orang-orang lain di lingkungan anak dapat memberikan stimulasi moral pada anak (Barkowitz, 1997).

Di samping itu guru memiliki kesulitan yang berbeda dari orangtua. Kesulitan guru terutama pada anak yang tidak mau menerapkan apa yang diajarkan guru serta anak kurang memahami nilai-nilai yang diajarkan. Faktor usia dan kemampuan anak dalam mencerna nilai-nilai karakter menjadi kendala bagi orangtua dan guru dalam menanamkan karakter. Anak prasekolah masih berada dalam tahapan pra-operasional sehingga sulit baginya memahami hal-hal yang masih bersifat abstrak sehingga penting bagi orangtua dan guru untuk menggunakan metode yang dapat diterima anak (Hurlock, 2008).

Selain itu diketahui bahwa meski orangtua menerapkan nilai karakter yang diajarkan di sekolah dengan alasan nilai tersebut

merupakan nilai dasar pembentukan karakter dan merupakan kewajiban, namun waktu masih menjadi kendala bagi orangtua untuk melakukan pendidikan karakter secara langsung. Sebagian besar ibu dan seluruh bapak bekerja, sehingga orangtua lebih banyak melibatkan orang lain untuk menerapkan karakter pada anak. Hal inipun menjadi keraguan bagi guru ketika ditanya mengenai keyakinan guru akan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah diterapkan orangtua di rumah. 36% guru yakin bahwa orangtua menerapkan apa yang diajarkan di sekolah sebagai tindak lanjut pembelajaran di sekolah, namun sebagian besar guru (64%) beranggapan tidak yakin karena orangtua sibuk bekerja. Padahal, salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah lingkungan keluarga terutama ibu. Menurut Hurlock (1980) interaksi sosial awal terjadi di dalam keluarga. Anak belajar apa yang dianggap benar dan salah dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain. Di samping itu stimulasi moral ibu pada anak akan mudah diinternalisasi oleh anak karena kedekatan mereka membantu anak menjadi terbuka dan mencegah anak berperilaku buruk (Rose Mini, 2010).

Dari penelitian juga diketahui bahwa orangtua dan guru memiliki komunikasi yang baik saat menghadapi kesulitan pendidikan karakter. Guru menyatakan bahwa orangtua memberikan respon yang sangat positif terhadap hal-hal yang terkait dengan pendidikan karakter. Begitupun menurut orangtua, guru memberi dukungan, saran, dan mencari solusi saat orangtua menghadapi kesulitan. Komunikasi yang terjalin dengan baik seperti ini, membuat pendidikan karakter akan menjadi lebih mudah dilaksanakan. Menurut Rose Mini (2010) dan Koesoema (2010) lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak melalui pengembangan kultur akademis dalam membentuk karakter anak didik yang dewasa dan bertanggungjawab

karena adanya tata peraturan, norma-norma sosial, pemahaman moral dan etika yang berlaku di suatu sekolah.

Orangtua dan guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan dalam pendidikan karakter baik yang sifatnya individual, yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi, maupun yang sifatnya bersama-sama seperti mengadakan berbagai kegiatan seperti seminar pendidikan anak, kegiatan sekolah yang melibatkan orangtua, dll. Orangtua sebagian besar menyatakan menghadapi anak dengan sabar, memberi pemahaman dan memberikan anak contoh/keteladanan dan memberi teguran dan nasehat. Sementara guru menyatakan selalu mengarahkan dengan cara yang baik, selalu mengulang-ulang pengajaran dan berusaha menyampaikan pengajaran melalui kata-kata yang mudah dipahami anak. Upaya semacam ini sangat mendukung pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter yang ditanamkan karena menurut Piaget (dalam Santrock, 2008) pemikiran anak masih dalam tahapan pra-operasional dimana pemikiran anak belum terorganisir dengan baik, belum mampu membedakan antara perspektif dirinya dengan perspektif orang lain serta cara berfikirnya masih dalam tataran intuitif.

Pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil tanpa dukungan dan keterlibatan orangtua. Hal ini tampak sangat dipahami oleh guru dan orangtua. Dari hasil analisis data diketahui guru dan orangtua sama-sama menyatakan orangtua perlu dilibatkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar orangtua menyatakan bahwa perlunya kerjasama guru dan orangtua dalam pendidikan karakter, merekapun menyadari bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas guru. Sementara para guru merasakan pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan karakter terutama agar orangtua dapat menindaklanjuti di rumah, orangtua tahu apa yang diajarkan di sekolah, sehingga

pendidikan karakter dapat dilakukan secara optimal.

Kesadaran dan kerjasama yang terjadi antara guru dan orangtua semacam ini akan semakin mempermudah penanaman nilai-nilai karakter pada anak prasekolah, mengingat nilai-nilai karakter merupakan hal yang bersifat abstrak dan belum dapat dicerna anak dengan baik karena perkembangan kognitif yang masih dalam tataran pro-persional seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (Piaget dalam Santrock, 2008) sehingga anak sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan orangtua atau oranglain yang lebih ahli untuk menguasai tugas-tugas yang sulit. Menurut Vigotsky (dalam Santrock, 2008) orangtua dan orang lain dalam lingkungan sosial akan mampu mengarahkan anak untuk mencapai tugas-tugas yang terlalu sulit dicapai anak melalui pemberian motivasi, hubungan timbal-balik yang erat serta pembelajaran yang sifatnya praktek dan berkesinambungan, karena pembelajaran merupakan peristiwa sosial yang sifatnya interpersonal dan dinamis. Dalam penerapan pendidikan karakter orangtua dan guru harus memiliki kerjasama yang erat dengan anak, pembelajaran harus merupakan pembelajaran yang sifatnya praktek berkelanjutan sehingga anak dapat mengorganisasikan dan menguasai urutan perilaku yang diperlukan untuk menguasai keterampilan yang ditargetkan.

Dari hasil penelitian diketahui adanya usulan kegiatan yang sama antara guru dan orangtua untuk mengupayakan terlaksananya pendidikan karakter yaitu kegiatan sosial seperti berbagi dengan anak yatim dan menjenguk teman sakit, kegiatan pertemuan dengan orangtua murid dan kegiatan seminar tentang pendidikan dan perkembangan anak. Kesamaan pandangan ini harus segera ditindaklanjuti mengingat pendidikan karakter merupakan proses panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa dewasa (Semiawan, 2010). Pengajaran yang berkesinambungan menurut Ausabel (dalam

Hurlock, 1898) akan membuat karakter anak berkembang, tumbuhnya kesadaran diri dan kemampuan kritik diri (*self-critical*) yang diperlukan agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam diri anak.

Di samping itu kerjasama ini harus terus menerus dilakukan agar orangtua dan guru memiliki wawasan dan pengetahuan tentang pola pengasuhan terbaik dalam pendidikan karakter. Waktu untuk *sharing* antara guru dan orangtua harus menjadi prioritas agar komunikasi antara guru dan orangtua tetap terjalin sehingga kesulitan yang dihadapi dapat diatasi bersama-sama dalam upaya mencari solusi yang tepat dalam pendidikan karakter.

Simpulan dan saran

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orangtua dan guru memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini sebagai bekal anak dalam menempuh hidup, anak memiliki kepribadian yang tangguh dan nilai-nilai dapat tertanam sampai anak dewasa.
2. Adanya kesamaan nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dan di rumah yaitu nilai kejujuran, keadilan, tenggang rasa, empati, tanggungjawab, menghargai, kebaikan, kedisiplinan dan keislaman. Namun orangtua lebih menekankan pada nilai kejujuran, menghargai dan kedisiplinan, sementara guru lebih menekankan pada nilai menghargai dan empati. Ada nilai yang ditanamkan orangtua dan tidak ditanamkan pada guru yaitu nilai kemandirian, suportif dan berfikir analisis, sementara nilai yang ditanamkan guru dan tidak ditanamkan orangtua adalah nilai kepercayaan diri dan memahami.
3. Pendidikan karakter dilakukan oleh orangtua dan guru setiap saat terutama pada saat melakukan aktivitas sehari-

hari seperti makan, main, dll dan saat berinteraksi dengan anak. Pendidikan karakter dilakukan melalui memberi contoh langsung pada anak, dan meminta anak mempraktekkannya langsung.

4. Beberapa kendala yang dihadapi guru dan orangtua dalam pendidikan karakter adalah perbedaan pendapat dengan lingkungan keluarga, faktor usia dan kemampuan anak dalam mencerna nilai-nilai karakter yang diajarkan, kesibukan orangtua bekerja sehingga waktu anak lebih banyak dengan orang lain.
5. Upaya yang dilakukan orangtua dan guru untuk mengatasi kesulitan dalam pendidikan karakter adalah memberi pemahaman dan keteladanan pada anak maupun *sharing* kesulitan yang dihadapi dalam pendidikan karakter.
6. Adanya kesadaran tentang pentingnya kerjasama guru dan orangtua dalam pendidikan karakter agar hasil optimal melalui kegiatan pertemuan dengan orangtua murid dan kegiatan seminar tentang pendidikan dan perkembangan anak.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru dan sekolah
 - a. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang cara-cara menanamkan karakter pada anak prasekolah.

- b. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam pendidikan karakter.
- c. Mewadahi kegiatan-kegiatan yang mempererat kerjasama dengan orangtua agar pendidikan karakter menjadi optimal.

2. Bagi Orangtua

- a. Lebih banyak meluangkan waktu untuk anak agar anak dapat mencerna nilai-nilai karakter langsung dari orangtuanya serta meningkatkan keterlibatan terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah.
- b. Meningkatkan komunikasi dengan guru untuk memantau perkembangan anak.
- c. Menjalin komunikasi yang lebih baik pada pengasuh anak, agar ada kesamaan pandangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Mengingat pentingnya topik penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya meneliti hal yang sama dengan menambah populasi penelitian, atau mengangkat tema yang sama dengan mengkaitkan dengan variabel lain seperti hubungan antara pola pengasuhan orangtua dengan pendidikan karakter, metode pembelajaran dengan pendidikan karakter, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisuksmo, C. (2010). Pendidikan karakter. *Makalah Konfrensi Nasional & Workshop Assosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Oktober, 2010*.
- Gunarsa, S. (1981). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia.
- Hurlock, E .B. (1978). *Child development*. Tokyo: Mc.Graw-Hill, Kogakusha, Ltd.
- _____.(1990). Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta : Erlangga.

- Koesoema A.D. (2010). Mengembangkan kultur akademis bagi pembentukan karakter bangsa. *Makalah Konferensi Nasional & Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Oktober, 2010.*
- Megawangi, R. (2010). *Strategi dan implementasi model pendidikan holistik berbasis karakter. Makalah Konferensi Nasional & Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Oktober, 2010.*
- Rose Mini, A.P. (2010). Perkembangan moral sebagai dasar pendidikan karakter anak. *Makalah Konferensi Nasional & Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Oktober, 2010.*
- Santrock, J.W. (2008). *Educational psychology*. United states : Mc.Graw-Hill Companies, Inc.
- _____. (2008). *Life-span development*. Perkembangan Masa Hidup. Edisi kelima Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, C.R. (2010). Peran pendidikan dalam pembangunan karakter bangsa. *Makalah Konferensi Nasional & Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Oktober, 2010.*